

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tantangan utama yang saat ini sedang dihadapi oleh sektor kesehatan di Indonesia adalah masalah kekurangan gizi anak kronis. *Stunting* didefinisikan sebagai tinggi badan menurut umur di bawah -2 standar median kurva pertumbuhan anak (WHO, 2010). *Stunting* merupakan kondisi kronis buruknya pertumbuhan linear seorang anak yang merupakan akumulasi dampak berbagai faktor seperti buruknya gizi serta kesehatan sebelum dan setelah kelahiran anak tersebut (El Taguri *et al.*, 2008).

Pada tahun 2017, balita yang menderita *stunting* di dunia mencapai 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita. Angka 22,2% cenderung menurun dibanding dengan tahun 2013 sebesar 24,3%, namun angka tersebut masih melebihi batas toleransi kasus *stunting* menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu sebesar 20% (*The World Bank*, 2018). Berdasarkan data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan oleh WHO, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi di regional Asia Tenggara atau *South-East Asia Regional* (SEAR) dengan rata-rata prevalensi balita *stunting* pada tahun 2005-2017 sebesar 36,4% (Kemenkes, 2018).

Pada tahun 2018, prevalensi balita *stunting* nasional yaitu mencapai 30,8%. Angka tersebut menurun jika dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu sebesar 37,2% dan tahun 2007 sebesar 36,8%, namun angka tersebut masih di atas batas toleransi kasus *stunting* yang ditetapkan oleh WHO (Riskesdas,

2018). Di Provinsi Jawa Barat, angka *stunting* pada tahun 2018 sebesar 29,2% dan pada tahun 2013 yaitu 35,3% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Barat, wilayah yang memiliki kasus *stunting* tertinggi di Jawa Barat pada tahun 2018 yaitu Kabupaten Garut dengan angka 43,2%, di posisi kedua yaitu Kabupaten Cirebon dengan angka 42,47%, dan di posisi ketiga yaitu Kabupaten Kuningan dengan angka 42% (Pemprov Jabar, 2018).

Pada tahun 2018, jumlah balita *stunting* di Kabupaten Garut sebanyak 12.228 balita, sedangkan pada tahun 2019 jumlah balita *stunting* sebanyak 9.723 balita (Dinkes Kabupaten Garut, 2019). Di wilayah Kecamatan Garut Kota, terdapat tiga puskesmas yaitu Puskesmas Pasundan, Puskesmas Guntur dan Puskesmas Siliwangi. Puskesmas Pasundan merupakan salah satu puskesmas di Kecamatan Garut Kota yang mengalami peningkatan kasus *stunting* dengan jumlah kasus pada tahun 2018 sebanyak 130 balita dan tahun 2019 sebanyak 192 balita (Puskesmas Pasundan, 2019).

Pada daftar pencatatan data kasus *stunting* di Puskesmas Pasundan, umur balita *stunting* terbagi menjadi dua kelompok yaitu 0-11 bulan dan 12-59 bulan. Menurut hasil penelitian Zottarelli *et al* (2007), menunjukkan bahwa balita yang berumur lebih dari 12 bulan memiliki peluang lebih besar untuk terkena *stunting* dibandingkan dengan anak yang berumur kurang dari 12 bulan. Berdasarkan penelitian tersebut, balita yang memiliki peluang lebih besar terkena *stunting* yaitu balita dengan kelompok umur 12-23 bulan dan 24-59 bulan.

Menurut WHO, ada empat faktor yang menjadi penyebab seorang anak mengalami *stunting*. Keempat faktor tersebut diantaranya faktor keluarga dan rumah tangga dengan pola asuh yang buruk; pemberian makanan tambahan yang tidak adekuat; praktik pemberian ASI yang kurang tepat (ASI tidak Eksklusif); serta adanya penyakit infeksi (Fikawati, 2017). Berdasarkan hasil wawancara bersama petugas gizi dan promosi kesehatan UPT Puskesmas Pasundan, data cakupan angka ASI eksklusif dari tahun ke tahun di UPT Puskesmas Pasundan masih selalu di bawah target. Berdasarkan hasil penelitian Andini dkk (2019) “tidak ASI eksklusif” merupakan hasil yang tertinggi dengan persentase sebesar 86,5% dan terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* sebesar $p=0,005$. Berdasarkan penelitian Nelly (2019), hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* ($p=0,000$).

Berdasarkan data dari Puskesmas Pasundan, cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Pasundan pun dari tahun ke tahun masih di bawah angka toleransi kabupaten. Cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Pasundan pada tahun 2017 sebesar 54,13% (target >64%), pada tahun 2018 cakupannya sebesar 56,36% (target >65%), dan pada tahun 2019 cakupannya sebesar 55,32% (target >67%).

Menurut Bloom (Notoatmodjo, 2007), faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan sebuah praktik kesehatan yaitu faktor pengetahuan dan sikap. Berdasarkan hasil penelitian Abdullah dkk (2019), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu

dengan pemberian ASI eksklusif (masing-masing $p=0,000$). Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Khairul dkk (2018) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dalam praktik pemberian ASI eksklusif dengan masing-masing $p=0,000$.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4-6 Maret 2020, sasaran studi pendahuluan yaitu sebanyak 20 orang ibu yang memiliki balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pasundan. Hasilnya menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif yang kurang sebanyak 12 orang (60%), ibu yang memiliki sikap negatif terhadap pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 11 orang (55%), dan ibu yang memberikan ASI eksklusif pada balita *stunting* sebanyak 8 orang (40%).

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, perlu dilakukan penelitian tentang pengetahuan dan sikap ibu yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Terkait kelompok umur balita *stunting* yang dipilih oleh peneliti yaitu kelompok umur 12-59 bulan, hal tersebut telah berdasarkan pertimbangan yang dilihat dari telah usainya masa ASI eksklusif dan banyaknya kasus pada kelompok umur tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Praktik Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita *Stunting* Umur 12-59 Bulan (Studi pada Ibu Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pasundan Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut Tahun 2020)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan praktik ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada balita *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Pasundan Kabupaten Garut?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan praktik ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada balita *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Pasundan Kabupaten Garut.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada balita *stunting* di Puskesmas Pasundan.
- b. Mengetahui hubungan antara sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada balita *stunting* di Puskesmas Pasundan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah pada penelitian ini dibatasi dengan lingkup pengetahuan, sikap, dan praktik pemberian ASI eksklusif.

2. Lingkup Metode

Lingkup metode penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan desain *cross-sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup penelitian ini termasuk dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat bidang Promosi Kesehatan.

4. Lingkup Sasaran

Lingkup sasaran pada penelitian ini adalah ibu di wilayah kerja UPT Puskesmas Pasundan yang memiliki balita *stunting* umur 12-59 bulan.

5. Lingkup Tempat

Lingkup tempat penelitian ini yaitu di wilayah kerja UPT Puskesmas Pasundan Kabupaten Garut yang terdiri dari empat kelurahan (Kelurahan Kota Kulon, Kelurahan Cimuncang, Kelurahan Margawati, Kelurahan Sukanegla).

6. Lingkup Waktu

Lingkup waktu pada penelitian ini yaitu dilaksanakan bulan Juli sampai dengan bulan September 2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dalam melaksanakan penulisan tugas akhir dan melatih kemampuan penelitian di masyarakat dan dapat digunakan sebagai pembanding teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah yang berhubungan dengan judul skripsi ini dengan kenyataan yang sebenarnya.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka, informasi, dan referensi yang dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan ilmu di Fakultas Ilmu Kesehatan khususnya Jurusan Kesehatan Masyarakat.

3. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi tenaga kesehatan di instansi pelayanan kesehatan dalam upaya meningkatkan kesehatan balita melalui promosi kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif.

4. Bagi Ibu Balita *Stunting*

Penelitian ini diharapkan dapat membuat ibu balita menjadi lebih paham dalam hal pengetahuan dan sikapnya untuk memberikan ASI eksklusif pada anak yang selanjutnya.